Dimensi Sosial dan Spiritual Semaan Al-Qur'an "MANTAB" di Yogyakarta

Suyatno Prodjodikoro

ملخص

ظهر محفل قراءة القرآن "من تاب" في جوكجاكرتا كظاهرة اجتماعية-دينية توضح الأبعاد الروحية لتعاليم الإسلام وكثير من السكان يرغبون و يواظبون على حضورها. الذكر الجماعي واستماع تلاوة القرآن بكامله الذان يمثلان ممارسة لطقوستين شعائريين واللذان اصبحا الميزة الخاصة لهذه الظاهرة. محفل قراءة القرآن يعتبر -في نظر من يتبعه- كواسطة للتدريب الروحي الذي يقود الإنسان للحصول على الاستقرار النفسي.

والى جانب الجانب الروحي فان محفل استماع قراءة القرآن "من تاب" يعتبر أيضا كواسطة جيدة للتعارف والالتقاء الفعال بين المسلمين الأغنياء والفقراء, وبين العلماء والتلاميذ. حيث يتم اللقاء والتعارف بين المسلمين. ولهذا السبب يعتبر محفل استماع قراءة القرآن هذا مملوء بالمفاهيم والأدوار الاجتماعية. العلماء الذين يمتلكون كمية كبيرة من الأسرار الاجتماعية والذين يستندون بصورة شرعية من قبل تابعيهم, مبدأ "التبرك" و"التلمذة" واضح جداً في أواصر الترابط الاجتماعي في محفل قراءة القرآن "من تاب."ولهم مركزيتهم في الهيكل الاجتماعى.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The development of al-Qur'an recitation gathering named "Mantab" in Yogyakarta is a socio-religious phenomenon. This effort of spiritualization of Islamic teachings attracts many participants. Mass pray and recitation of all content of the Holy Book, al-Qur'an, are main rituals held in this gathering. The participants use al-Qur'an recitation (*Semaan*) gathering as a mean of spiritual exercises that can guide them to acquire deep inner happiness.

Besides spiritual nuance, al-Qur'an recitation of "Mantab" has also social effects. It can strengthen the relationship among the participants whether they come from higher or lower strata of society, such as religious leaders and grassroots. In this gathering, they can communicate each other. Therefore, the al-Qur'an recitation has social function as well. Religious leaders who have deep esoteric nuance and are supported by their good social legitimacy, have central position in social structure of this gathering. Consequently, "asking blessing" and "Patron-Client" can easily be seen in social interaction in this gathering.

A. Pendahuluan

Pada tahun 1980-an, di Yogyakarta muncul sebuah komunitas *semaan* yang dikenal dengan nama *Jama'ah Semaan* al-*Qur'an* MANTAB atau lebih populer disebut *Jama'ah Semaan Ahad Legi*. Istilah semaan yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "simak" digunakan untuk sebuah kegiatan pembacaan al-Qur'an secara massal yang melibatkan pembaca dan pendengar dalam jumlah besar. Adapun kata MANTAB adalah sebuah nama organisasi keagamaan atau nama bagi gerakan spiritualisasi ajaran Islam. Ia merupakan gabungan kata dari bahasa Arab '*man*' dan '*taba*' yang memiliki arti 'orang yang telah bertaubat'.

Gerakan spiritualisasi ajaran Islam dari Jamaah Semaan al-Qur'an MANTAB tercermin dalam dua kegiatan ritual: (1) *dzikir* berjama'ah (*mujahadah*) yang diselenggarakan satu hari sebelumnya dan (2) pembacaan al-Qur'an 30 juz secara hafalan.

Semaan al-Qur'an merupakan sisi paling menonjol pada perilaku sosial keagamaan dan sistem gagasan orang Islam. Semaan al-Qur'an muncul

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

secara luas di Yogyakarta, melingkupi siklus hidup dan berbagai kegiatan sosial di dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat dipandang sebagai ritual. Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an adalah kitab suci yang memproklamasikan diri sebagai *hudan li al-nās* (petunjuk bagi manusia), *syifa'* (obat), *rahmah,* dan *mau'iẓah* (nasihat) sehingga al-Qur'an diyakini sebagai sumber inspirasi utama serta pedoman hidup orang Islam. Selain itu semaan al-Qur'an merupakan penghubungan diri dengan obyek penyembahan (Allah) dan berfungsi mengintegrasikan masyarakat lewat sentimen dan kebersamaan tindakan. Disebut sebagai gagasan orang Islam karena semaan al-Qur'an dibentuk sebagai sebuah gagasan yang berpola dan melibatkan massa umat Islam yang cukup banyak serta diselenggarakan secara periodik.

Gejala seperti itu menunjukkan bahwa semaan al-Qur'an memiliki arti penting bagi masyarakat Islam, termasuk umat Islam di Yogyakarta. Mempelajari gejala tersebut berarti mempelajari nilai-nilai penting dalam masyarakat Islam seperti diungkap Monica Wilson sebagaimana dikutip Irwan Abdullah: *"Ritual reveal values at their deepest level...men express in ritual what moves them most....it is the values of the group that are revealed."* [1]

Pentingnya studi terhadap semaan al-Qur'an ini paling tidak adalah untuk menemukan nilai-nilai yang sukar diamati dalam kehidupan biasa serta melalui analisis terhadap gejala tersebut juga ditemukan kunci-kunci *"to understanding of how people think and feel about those relationships, and about the natural and social environments in which they operate".* [2] Dengan kata lain, studi ini penting dilakukan untuk mengungkap dimesi sosial dan spiritual dari semaan al-Qur'an MANTAB yang diselenggarakan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Semaan al-Qur'an MANTAB di Yogyakarta

Semaan al-Qur'an MANTAB mulai diperkenalkan di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dardiri pada pertengahan tahun 1980-an. K.H. Ahmad Dardiri adalah seorang ulama sufi yang tinggal di Lempuyangan, Yogyakarta dan beliau mengasuh beberapa aktivitas pengajian. Tercatat ada 5 (lima) jenis pengajian yang dikelola oleh K.H. Ahmad Dardiri. Dari kelima jenis

---

[1]Irwan Abdullah, " Kraton, Upacara dan Politik Simbol: Kosmologi dan Sinkretisme di Jawa", dalam *Humaniora*. No. 2 Tahun 1991 (Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada), hal. 87.

[2]Victor Turner, Victor W., *The Ritual Process: Structure and Anti Structure* (Ithaca: Cornell University Press. 1969), hal. 6.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pengajian di atas, pengajian malam Rabu adalah pengajian yang memiliki keistimewaan, karena peserta pengajian terdiri dari latar belakang yang beragam antara lain: tokoh agama, pengusaha, pejabat, priyayi dan kaum ningrat. Bermula dari pengajian-pengajian tersebut, terutama pengajian malam Rabu ini, K.H. Ahmad Dardiri mengembangkan model lain pengajian, yaitu Semaan al-Qur'an.

Berdasarkan musyawarah jamaah diputuskan untuk mengadakan "semaan al-Qur'an" dengan mendatangkan para *hafiẓ* (penghafal al-Qur'an 30 Juz) dari Jawa Timur yang diasuh oleh K.H. Hamim Jazuli (Gus Mik), seorang pengasuh sebuah pesantren di Ploso, Kediri, Jawa Timur. Pelaksanaan "Semaan al-Qur'an" ini dilakukan pada setiap Ahad Wage dan berlokasi di Lempuyangan, Yogyakarta. Apabila ada anggota jamaah yang berhasrat untuk mengundang (*ngunduh*) semaan agar dilaksanakan di kediamannya, maka semaan al-Qur'an diadakan di rumah jamaah pengundang.

Dalam perkembangan lebih lanjut, semaan al-Qur'an MANTAB tersebut mendapat respon dari masyarakat luas. Pada awal-awal diselenggarakan, Semaan al-Qur'an ini hanya dihadiri oleh kurang lebih 2.500 orang. Jumlah tersebut meningkat tajam setelah beberapa kali penyelenggaraan hingga mencapai jumlah rata-rata 20.000 (dua puluh ribu orang) yang terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan, orang tua, orang dewasa, remaja dan bahkan anak-anak.[3]

Dengan meningkatnya simpati masyarakat untuk mengikuti semaan al-Qur'an, maka banyak di antara jama'ah yang meminta acara pelaksanaan diselenggarakan di kediamannya dan bahkan ada yang mendirikan cabang semaan di tempat tertentu selain di Lempuyangan. Setahun kemudian (1987) muncullah salah seorang jamaah pengajian Lempuyangan, Bu Nandar untuk mendirikan semaan al-Qur'an Ahad Wage di Gedongkiwo dengan cara mendatangkan *hafiz* dari Jawa Timur asuhan Gus Mik. Oleh karenanya, Gus Mik mengasuh 2 (dua) tempat semaan al-Qur'an di Yogyakarta, yaitu: Lempuyangan dan Gedongkiwo. Karena penyelenggaraan Semaan dilakukan pada hari yang sama, yaitu Ahad Wage, maka dalam prakteknya Gus Mik membagi *hafiz* menjadi 2 (dua) : sebagian dikirim ke Lempuyangan dan sebagian yang lain ke Gedongkiwo.

Setelah berjalan beberapa tahun, terjadi peristiwa penting dalam catatan

[3]*Observasi* pada beberapa kali pelaksanaan Semaan al-Quran MANTAB di DIY.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sejarah perkembangan semaan al-Qur'an MANTAB di Yogyakarta, yaitu perubahan waktu pelaksanaan yang kemudian menjadi populer. Yang semula semaan dilaksanakan pada Ahad Wage diubah menjadi Ahad Legi (diundur seminggu berikutnya). Pengubahan tersebut disebabkan adanya kunjungan Yohanes Paulus II ke Yogyakarta pada bulan Oktober 1989 yang bertepatan dengan pelaksanaan semaan al-Qur'an Ahad Wage. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka Pangdam IV Diponegoro Jawa Tengah mengambil kebijakan dengan memberi izin semaan al-Qur'an asalkan waktu pelaksanannya diundur seminggu berikutnya. Sehingga pada saat itu semaan al-Qur'an yang sedianya dilakukan pada Ahad Wage berubah menjadi Ahad Legi. Sejak saat itulah semaan al-Qur'an MANTAB lebih populer sampai sekarang dengan nama "Semaan al-Qur'an Ahad Legi".[4]

Berangkat dari keputusan Gus Mik tersebut, seluruh pihak yang terlibat dalam semaan menyetujui dan menyatakan bahwa hari Ahad legi sebagai hari tetap bagi pelaksanaan semaan al-Qur'an MANTAB di Yogyakarta. Adapun tempat pelaksanaan semaan al-Qur'an dilaksanakan secara berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya. Pada tahap awal-awal, tempat pelaksanaan tersebut ditunjuk berdasarkan keputusan (Jawa : *dawuh*) Gus Mik. Namun pada tahap berikutnya, tempat semaan dilaksanakan sesuai dengan permintaan jamaah yang ingin *mengunduhnya*.

Semaan al-Qur'an Ahad Legi untuk pertama kalinya diselenggarakan di tempat kediaman Drs. H. Munawwir, Akt. di jalan Golo Yogyakarta atas permintaannya sendiri yang memang sesuai dengan jadual tempat pelaksanaan semaan. Pada acara semaan al-Qur'an Ahad legi yang merupakan gabungan dari 2 (dua) semaan al-Qur'an Lempuyangan dan Gedongkiwo dihadiri kurang lebih 5.000 orang dan diselenggarakan pada tanggal 15 Oktober 1989. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara historis semaan al-Qur'an Ahad Legi lahir pada tanggal 15 Oktober 1989 di tempat kediaman Munawwir. Adapun semaan al-Qur'an MANTAB lahir di Lempuyangan Yogyakarta pada tahun 1986.

Dalam perkembangan selanjutnya, jama'ah semaan dan penyelenggara tidak saja terbatas bagi anggota jama'ah pengajian malam Rabu, tetapi merambah ke luar jama'ah baik dari kalangan pejabat, pengusaha, priyayi maupun santri. Bahkan tempat penyelenggaraannya pun tidak saja di

[4]*Interview* dengan pengurus Semaan.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, melainkan meluas ke tempat-tempat lain di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan bahkan di kota-kota di luar DIY seperti Magelang, Boyolali, Klaten, dan Purworejo. Menurut pengakuan pengurus, seluruh pejabat tinggi di Daerah Tingkat II (Bupati) di Daerah Istimewa Yogyakarta pernah mengundang jama'ah semaan al-Qur'an Ahad legi, termasuk keraton Ngayogyokarto dan Polwil (sekarang Polda) Daerah Istimewa Yogyakarta.[5]

C. Dimesi Sosial Semaan al-Quran MANTAB

Setiap kali diselenggarakan, Semaan al-Qur'an MANTAB dihadiri oleh ribuan bahkan puluhan ribu umat Islam dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam even seperti ini, baik langsung maupun tidak langsung, mereka melakukan kontak (hubungan) antara satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan betapa Semaan al-Qur'an memiliki aspek sosial yang nyata. Karena jamaah yang hadir dalam acara Semaan terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, maka jamaah dalam Semaan ini dapat di golongkan menjadi beberapa strata (lapisan).

Di lingkungan jama'ah semaan al-Qur'an MANTAB Yogyakarta, stratifikasi sosial bisa dijelaskan dengan melihat status ekonomi, sosial, dan keagamaan. Status ekonomi dilihat dari perbedaan tingkat pemilikan dan pengusaan sumber-sumber ekonomi dan status sosial dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan. Sementara status keagamaan dilihat dari tingkat ketaatan dalam keberagamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat A. Haviland (1988) bahwa stratifikasi sosial dalam masyarakat akan terjadi ketika masyarakat itu terbagi menjadi dua kelas atau lebih di mana kedudukan satu kelompok berada setingkat lebih tinggi atau lebih rendah daripada kelompok lain. Di antara kelas dan kelompok itu terdapat perbedaan-perbedaan yang jelas dalam hak-hak, penghasilan, pembatasan dan kewajiban. Selain itu, juga terdapat penghargaan karena perbedaan strata tersebut.

Berangkat dari hal tersebut, status ekonomi jamaah Semaan al-Qur'an MANTAB terdiri dari 3 kelas, yaitu golongan *aghniya'* (orang kaya), golongan menengah dan golongan bawah. Dari status sosial, jama'ah terdiri atas golongan berpendidikan tinggi, menengah, dan dasar. Adapun ditinjau dari segi status keagamaan, mereka terdiri dari kelompok kyai, ustazd/hafidz dan santri/orang awam.

Dalam konteks pengambilan kebijakan dan peran jama'ah dalam

[5] *Interview* dengan pengurus Semaan.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

semaan al-Qur'an, mereka terbagi menjadi 2 golongan yang sangat berbeda, *pertama*, golongan elite dan *kedua*, golongan biasa yang merupakan peserta biasa. Golongan pertama merupakan *elit masyarakat* yang terdiri dari *elit agama, elit ekonomi* dan *elit bangsawan*. Mereka adalah penentu kebijakan yang berkaitan dengan penyelenggaraan semaan. *Elit agama,* yang diwakili oleh kelompok kyai, menjadi pemimpin non formal. Kyai inilah yang menentukan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan semaan. Kasus pemberian nama MANTAB, perubahan waktu pelaksanaan dari Ahad Wage menjadi Ahad Legi, penetapan undian tempat pelaksanaan, dan pengangkatan para *hafidz* adalah contoh dari otoritas tunggal sang kyai. *Elit ekonomi* merupakan kelompok jamaah yang terdiri dari kaum pengusaha atau kelompok jamaah yang memiliki status ekonomi yang mapan dan kecukupan. Peranan kaum *elit ekonomi* ini adalah sebagai penyandang dana dalam penyelenggaraan Semaan, terutama apabila Semaan diselenggarakan di rumahnya. Sedang *elit bangsawan* adalah seorang yang memiliki posisi dan fungsi tertentu dalam masyarakat. Status kebangsawanannya diperoleh karena berasal dari keturunan *darah biru* atau sebagai status *natural* (alamiah). Peran *elit bangsawan* ini dapat dilihat dari kedudukan atau kepemimpinannya sebagai penanggung jawab Semaan yang dalam hal ini dipegang oleh GBPH H. Joyokusumo, adik kandung Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Kelompok kedua adalah golongan biasa atau peserta biasa yang tidak mempunyai peranan apapun dalam semaan. Mereka hanya datang ke tempat semaan, menyimak serta mendengarkan acara semaan. Kelompok ini ada yang aktif menghadiri Semaan dan ada juga yang sesekali datang sesuai dengan keinginannya. Kelompok kedua ini secara kuantitatif merupakan kelompok mayoritas yang jumlahnya mencapai 90 % dari jumlah keseluruhan jama'ah semaan al-Qur'an MANTAB.

Meskipun secara ekonomi dan pendidikan jama'ah Semaan al-Qur'an MANTAB memiliki perbedaan, tetapi dalam perilaku sosial mereka tidak mengalami perbedaan yang sangat mencolok. Sikap *ikhlas* dan *tawadlu'* (hormat terhadap siapapun) adalah perilaku yang menonjol di kalangan jama'ah Semaan al-Qur'an MANTAB.

Sebagaimana diketahui bahwa tempat penyelenggaraan semaan al-Qur'an MANTAB pada setiap Ahad Legi dilaksanakan tidak di satu tempat yang tetap, tetapi berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Pada awal berdirinya, tempat penyelenggaraan semaan al-Qur'an MANTAB berdasarkan permintaan atau keputusan (*dawuh*: Jawa) Gus Mik kepada jamaah inti pengajian Lempuyangan. Kemudian berkembang atas

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

permintaan pribadi atau masyarakat simpatisan semaan al-Qur'an, bahkan atau permintaan para pejabat di Yogyakarta. Oleh karenanya, semaan al-Qur'an MANTAB telah dilakukan di berbagai pelosok kota dan desa se-Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga di kota tetangga seperti Boyolali dan Magelang.

Penyelenggaraan semaan al-Qur'an MANTAB dengan cara bergiliran tersebut menyebabkan munculnya pola hubungan antar jama'ah, antara jama'ah dengan kyai, antara jama'ah dengan masyarakat dan sebagainya. Bahkan jama'ah semaan tersebut mampu menjalin hubungan sosial yang luas dengan berbagai pihak.

Peran kyai dalam jama'ah semaan al-Qur'an adalah multi-fungsi. Disamping sebagai penasehat di bidang akidah, syari'ah dan akhlak, kyai juga berfungsi sebagai "tabib". Fenomena air putih yang telah diisi dengan do'a oleh sang kyai setelah Semaan berakhir, adalah bukti nyata adanya peran fungsi tersebut. Para jamaah berusaha untuk meminum air tersebut dengan berharap mendapat "berkah, rezeki, keselamatan, dan kesembuhan serta hal-hal sejenis".

Antara kyai, sebagai pemimpin non formal, dengan jama'ah terdapat hubungan patron-klien. Hubungan patron-klien didefinisikan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra sebagai:

> ".....suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial-ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron."[6]

Dalam hal ini kyai memberikan kemampuan yang dimilikinya berupa "wejangan-wejangan" (ajaran agama) atau do'a kepada jama'ah, sedang jama'ah memberikan respon yang sangat baik dan kadang-kadang memberikan imbalan berupa uang dan barang kepada sang kyai. Hubungan tersebut terdiri dari "pihak yang menjadi pengayom" atau kyai (patron) dan "pihak yang diayomi" atau jama'ah (klien). Kyai sebagai orang yang diikuti tentu mempunyai sumber pengaruh terhadap orang-orang yang

[6]Heddy Shri Ahimsa Putra, *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hal. 21.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mengikutinya (jama'ah). Sumber pengaruh tersebut dalam rangka hubungan kyai dan jama'ah adalah: (1) adanya "kharisma" kyai yang diyakini mempunyai kekuatan supra-natural, (2) adanya keunggulan di bidang pengetahuan keagamaan yang mampu memberikan kesejukan hati dalam diri jama'ah.

Seseorang dapat menjadi kyai disebabkan beberapa hal. Pertama, karena keturunan kyai. Kedua, karena ia mendapat *ijazah* (legitimasi) dari seorang yang telah diakui sebagai seorang kyai terutama kepada murid terdekatnya. Sejak kecil, anak seorang kyai sudah dihormati oleh masyarakat dan diberi kehormatan dengan panggilan "Gus". Panggilan itu sendiri sudah mempunyai kharisma tersendiri dalam masyarakat. Walaupun tidak semua anak kyai menjadi kyai, tetapi sejak kecil masyarakat sudah menganggapnya sebagai calon kyai, pengganti ayahnya. Seorang kyai yang tumbuh melalui cara kedua harus membangun sendiri kharismanya sampai benar-benar masyarakat mengakuinya sebagai seorang kyai. Sebagai contoh adalah Gus Mik yang menjadi kyai karena cara pertama, yakni keturunan kyai. Gus Mik mendapat pengakuan masyarakat karena kharisma dan keunggulan yang dimilikinya.

Pola hubungan lain yang dijumpai dalam semaan al-Qur'an, dalam hal ini antara jama'ah biasa dan elit ekonomi tampak adanya keakraban dan saling ketergantungan yang diwujudkan dalam bentuk hubungan-hubungan pribadi di sektor ekonomi. Pola hubungan tersebut berpangkal pada elit ekonomi sebagai majikan dan peserta biasa sebagai buruh. Hubungan antara elit ekonomi dan jamaah biasa terkandung dua unsur, yaitu "majikan" (mengusahakan kesejahteraan anggota) dan "buruh" (menyediakan tenaga dengan penuh kesetiaan). Hubungan majikan-buruh bersifat *balanced reciprosity*, artinya hubungan resiprositas yang seimbang. Elit ekonomi mempekerjakan buruhnya dengan memberi imbalan berupa gaji sedang buruh menyediakan tenaganya untuk kepentingan usaha elit ekonomi. Para buruh tersebut sangat senang ikut dengan majikannya menghadiri Semaan sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang jamaah sebagai berikut:

> "Saya merasa senang menghadiri semaan ini bersama-sama dengan majikan saya. Majikan saya sudah tiga tahun menjadi anggota jamaah Semaan ini. Setiap kali ada Semaan saya selalu diajak menghadirinya. Hal ini membuat saya semakin merasa cocok dan kerasan bekerja di tempat majikan saya. Meskipun hanya tamatan SMA, saya bisa menghidupi keluarga saya. Majikan saya sering

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

membantu keluarga saya".[7]

Masih dalam kasus yang sama, juga dialami oleh jama'ah lain yang menjadi buruh di perusahaan milik salah seorang pengusaha yang juga aktif dalam semaan al-Qur'an. Menurutnya, dia sudah cukup lama ikut dengan pengusaha tersebut, sebagai buruh kasar. Dia dibuatkan kamar di belakang rumahnya. Menurutnya, pengusaha tersebut memiliki banyak perhatian terhadapnya. Jika dia sakit, maka ia diberi uang oleh pengusaha tersebut untuk berobat. Selain itu, pengusaha itu banyak memberikan uang di luar upah kerja. Karenanya, dia merasa mendapat perlindungan darinya, sehingga dia bekerja dengan sepenu hati untuknya.[8]

Dari kasus tersebut tampak bahwa pola hubungan antara jama'ah yang tercermin dari kelompok elit ekonomi dan para buruhnya adalah hubungan saling memberi atau kerjasama antar keduanya.

Dalam kerangka menjalin kerjasama dengan pihak luar, jama'ah semaan al-Qur'an MANTAB berhasil menjalin hubungan kemitraan dengan pengusaha guna meningkatkan kesejahteraan jama'ah. Yang sudah terealisir adalah pembentukan kelompok ekonomi produktif yang bergerak dalam bidang peternakan ayam potong dan penggemukan sapi. Upaya tersebut merupakan hasil kerjasama antara Jamaah Semaan dengan PT. Kertanegara Primajaya.[9]

Selain itu, pengurus jama'ah semaan al-Qur'an MANTAB berhasil menjalin kerjasama dengan pihak luar dalam hal memberikan beasiswa bagi anak yatim piatu. Tercatat tahun ini telah berhasil memberikan beasiswa kepada 70 orang anak yatim piatu yang terbagi menjadi 20 orang di Kabupaten Sleman, dan 50 orang di Bantul. Disamping memberikan beasiswa, jama'ah semaan al-Qur'an juga berhasil berpartisipasi dalam pembangunan fisik di Yogyakarta, yakni membangun jembatan besar di Kentolan Bantul yang dibangun dari swadana murni jama'ah.[10]

Demikianlah pola hubungan yang terbentuk dari adanya penyelenggaraan Semaan al-Qur'an MANTAB atau Semaan Ahad Legi di Yogyakarta.

---

[7] *Interview* dengan salah seorang anggota jamaah Semaan al-Qur'an MANTAB.
[8] *Interview* dengan salah seorang anggota jamaah lain Semaan al-Qur'an MANTAB.
[9] *Interview* dengan pengurus Semaan al-Qur'an MANTAB.
[10] *Ibid.*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Dimensi Spiritual Semaan al-Qur'an MANTAB

Menurut kosmologi Jawa, penduduk asli Yogyakarta sangat menjunjung tinggi kepada raja dan keluarga serta keturunannya. Mereka beranggapan bahwa raja adalah wakil Tuhan di bumi. Oleh sebab itu, setiap orang akan *sendiko dawuh* (mentaati perintah atau hal yang menjadi kamuan raja). Selain itu, hal yang menonjol dari kepribadian Jawa adalah kepercayan terhadap hal-hal ghaib sangat tinggi. Orang Jawa memiliki keyakinan bahwa realitas ini merupakan perwujudan dari yang ghaib, sehingga bagi orang Jawa menjaga stabilitas alam ghaib dengan melaksanakan berbagai ritual menjadi penting demi keharmonisan dunia ini.[11]

Salah satu kegiatan yang menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat Yogyakarta adalah kegiatan semaan al-Qur'an MANTAB. Kegiatan semaan al-Qur'an MANTAB telah meluas di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Setiap kegiatan semaan ini digelar, meski di tengah krisis ekonomi, selalu diikuti puluhan ribu umat Islam.

Ada beberapa alasan mengapa seseorang tertarik mengikuti semaan al-Qur'an MANTAB. Di antara alasan dan hal yang mendorong jama'ah untuk mengikuti semaan al-Qur'an MANTAB dapat dikaji dari penjelasan salah seorang jama'ah yang kebetulan juga menjadi pengganggung jawab semaan dan juga termasuk elit bangsawan. Menurutnya, semaan al-Qur'an selain membangun aspek batiniah juga membangun aspek lahiriah para *sami'in* (para penyimak) setia, misalnya dengan membagikan sembako gratis yang dikumpulkan dari para dermawan. Kegiatan ini memang menjadi sarana rekreasi, *refreshing* dan hiburan batin, selain sebagai ajang sillaturrahmi antara ulama, umaro' dan umat Islam.[12]

Pernyataan tersebut menjelaskan bagaimana semaan al-Qur'an memiliki aspek batiniah (spiritual) disamping aspek lahiriah (sosial). Aspek batiniah yang dimaksud oleh jama'ah tersebut adalah segala aspek yang dapat menentramkan hati/jiwa sebagai pengaruh dari pahala dan jaminan al-Qur'an yang dapat mengobati penyakit hati. Sedang aspek lahiriah sebagai pengaruh dari semaan, karena dalam setiap pelaksanaan semaan tanggung jawab seorang *aghniya'* terhadap kaum lemah dapat disalurkan dengan cara memberikan sumbangan sosial berupa sembako dan lainnya. Selain itu dalam setiap acara semaan, di situ berkumpul bersama-sama antara

---

[11] Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia,1991), hal. 100-106.
[12] *Harian Kedaulatan Rakyat*, 23 April 1998.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ulama', umara' dan umat Islam yang dapat menimbulkan hubungan harmonis antara mereka.

Salah seorang jama'ah menuturkan bahwa semaan al-Qur'an dapat mendatangkan rahmat yang besar baik berupa manfaat keduniaan maupun keakhiratan. Manfaat keduniaan bisa berujud kemudahan dalam mencari rezeki, dan manfaat keakhiratan jelas diperoleh di hari kemudian akibat jaminan ajaran agama yang menganjurkan untuk kegiatan tersebut. Salah satu contoh hal tersebut, menurutnya adalah dengan mengikuti, mendengarkan dan menyimak bacaan al-Qur'an dapat menjadikan jiwa manusia dapat tenang dan selalu ingat Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan perasaan seperti ini, orang akan menjadi sadar akan keterbatasan dirinya di hadapan Tuhannya.

Terdapat hal yang menarik dari penjelasan jama'ah semaan yang lain yang menyatakan bahwa semaan al-Qur'an dapat mendatangkan *"berkah"* yang langsung dapat dirasakan oleh pengikutnya. Menurutnya, akibat ikut sertanya dalam kegiatan semaan ini, dia dilapangkan rezeki oleh Tuhan, karena usaha yang dikelola semakin hari semakin meningkat.[13] Fenomena ini menjadi menarik karena dalam diri jama'ah terdapat motif lain di luar motif keagamaan. Kasus yang sama banyak terjadi pada jama'ah lain dan memiliki prosentase yang cukup besar. Hal tersebut karena status ekonomi jama'ah banyak yang masuk kategori ekonomi bawah. Namun demikian, di kalangan ekonomi atas juga dijumpai motif seperti ini. Oleh karenanya, di kalangan jama'ah yang berkategori ekonomi tinggi ini berkeinginan untuk mengadakan semaan al-Qur'an diselenggarakan di tempat kediamannya.

Latar belakang mereka meminta semaan dilaksanakan di tempatnya bermacam-macam. Bagi yang mengetahui dan memahami semaan, mereka bermaksud hanya "untuk syiar". Bahkan ada yang berpendapat yang penting *ngunduh*. Bagi yang memahami, mereka bermaksud sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Salah seorang jama'ah semaan al-Qur'an MANTAB yang juga sebagai seorang pengusaha ternama di Yogyakarta menjelaskan:

> Saya sudah *mengunduh* (mendapat giliran tempat) semaan al-Qur'an lebih dari tiga kali. Setiap kali pelaksanaan saya mengeluarkan biaya tidak kurang dari 10 juta untuk acara tersebut. Tujuan saya *mengunduh* semaan al-Qur'an adalah untuk mensyukuri nikmat Allah. Saya berkeyakinan sebagaimana yang difirmankan-

[13] *Interview* dengan salah seorang jamaah.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

> Nya dalam al-Qur'an bahwa Allah akan melipat-gandakan rizqi orang yang mensyukuri nikmat. Akibat dari hal tersebut usaha saya tidak pernah menurun, justru makin bertambah dan maju.[14]

Rasa syukur terhadap rezeki yang demikian itulah yang dapat diambil pelajaran dari ajaran al-Qur'an, sehingga dia selalu berkeinginan mewujudkan rasa syukur dalam bentuk menyelenggarakan semaan al-Qur'an di tempatnya yang kemudian berimplikasi terhadap penambahan rezeki yang diberikan Allah. Hal itu dijamin oleh Allah di dalam al-Qur'an yang mensinyalir bahwa orang yang bersyukur pasti ditambahkan rezekinya.

Hal senada juga dinyatakan oleh jama'ah lain yang menegaskan bahwa dia telah menyelenggarakan semaan al-Qur'an di tempatnya lebih dari 5 kali. Selama itu pula kami belum pernah merasakan usaha kami menurun, justru melalui syukur kami ini dapat memberikan kelancaran dan kemudahan dalam berbisnis.[15]

Dari penuturan kedua jama'ah tersebut dapat dikatakan bahwa latar belakang mereka meminta semaan diselenggarakan di tempatnya adalah karena sebab agama, yaitu bersyukur kepada Allah, meskipun implikasi dari maksud tersebut bermuara pada kelangsungan dan pengembangan usahanya.

Salah seorang pejabat tertinggi di Kabupaten Sleman pernah meminta semaan al-Qur'an dilaksanakan di tempatnya. Menurut penjelasannya, maksud semaan al-Qur'an diselenggarakan di tempatnya agar masyarakat Sleman hidup secara aman, tenang, dan tentram, serta terhindar dari malapetaka.[16] Hal yang sama juga disampaikan oleh kebanyakan pengunduh semaan yang menduduki jabatan-jabatan penting di wilayahnya.

Dari fakta tersebut di atas, tampak bahwa motif mereka mendatangkan semaan adalah agar dengan selesainya semaan, wilayah yang dikuasainya mendapat perlindungan dari Allah sehingga rakyatnya hidup secara aman dan damai. Oleh karenanya motif seperti ini sangat bergantung kepada *pengunduh*. Karena menurut keyakinan mereka, al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hati mereka, sehingga ketika mereka berkeinginan terhadap sesuatu hal, maka al-Qur'an-lah satu-satunya jalan yang terbaik sebagai alat untuk berdoa.

---

[14] *Interview* dengan salah seorang jamaah.
[15] *Interview* dengan salah seorang jamaah.
[16] *Interview* dengan salah seorang jamaah.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jama'ah lain menyatakan bahwa kedatangannya ke acara ini karena didorong oleh keinginan untuk mendapat "berkah" dari semaan, sehingga penyakit saya tidak kambuh lagi. Dia mengidap penyakit *stroke* dalam waktu yang cukup panjang. Karena mendapat saran dari temannya untuk mengikuti semaan, ia kemudian hadir dalam acara semaan. Menurutnya, setiap selesai acara semaan, orang berdesak-desakan mengambil air putih yang sudah diisi doa oleh kyai. Ia pun berusaha untuk meminum air tersebut agar penyakit *stroke* yang dideritanya segera sembuh. Menurut penuturannya, air itulah yang menyebabkan dia sembuh dari penyakit itu. Dari kejadian inilah, dia selalu mengikuti acara semaan ini.

Ada seorang jama'ah semaan al-Qur'an MANTAB yang menyatakan bahwa keikutsertaannya dalam acara semaan dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an membuat hatinya menjadi tenang, damai, dan segala persoalan hidup terlupakan, kemudian muncul perasaan bahwa Allah adalah Maha Besar dan Maha Kuasa. Dia merasa gembira karena yang datang ke acara semaan tidak saja dari kalangan "wong cilik" (lapisan bawah secara ekonomi), tetapi juga dari kalangan "wong gede", yakni para ulama dan pejabat dan pengusaha.

Hampir setiap acara semaan al-Qur'an dilaksanakan, ada seorang yang meneteskan air matanya ketika suara alunan al-Qur'an dibaca. Dia menyatakan bahwa bacaan itu menyayat hatinya dan membuat tubuhnya bergetar, sehingga air matanya tidak dapat terbendung lagi. Hatinya menjadi sejuk setelah mendengarkan bacaan al-Qur'an tersebut.

Jama'ah semaan al-Qur'an yang lain menyatakan bahwa mengikuti semaan al-Qur'an pasca pensiun merupakan alternatif untuk mengisi waktu senggang. Melalui semaan, ia dapat menyalurkan taubat, ibadah dan persiapan menghadapi kematian agar menjadi *khusnul khatimah*[17] (dalam tradisi kaum sufi, keyakinan mati *khusnul khatimah* merupakan dambaan setiap orang karena di akhir hidup mendapat kebaikan yang memiliki implikasi balasan surga).

Salah seorang jama'ah yang semula menjadi sopir dan dalam banyak kesempatan diajak almarhum KH. Ahmad Dardiri. Menurutnya, karena perkenalannya dengan KH Ahmad Dardiri itulah yang menjadikannya aktif ikut semaan al-Qur'an MANTAB. Keikusertaannya dalam acara semaan MANTAB ini yang dianggapnya membawa berkah sehingga menjadi

[17] *Interview* dengan salah seorang jamaah.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pengusaha sukses dalam bisnis transportasi dan persewaan. Sampai sekarang, ia menjadi donatur tetap dalam acara semaan berupa sound system, tenda dan transportasi.

Dari contoh kasus di atas dapat diketahui bahwa secara spiritual semaan al-Qur'an memiliki makna yang beragam di kalangan jama'ahnya. Di satu pihak semaan memiliki arti khusus dalam jiwa seseorang, di lain pihak ada juga semaan al-Qur'an dijadikan media untuk memperoleh kepuasan hati dan sarana alternatif untuk mewujudkan keinginan yang belum tercapai.

Bertolak dari pandangan jama'ah terhadap arti semaan yang demikian menjadikan acara semaan dipadati pengunjung yang sangat besar. Hal tersebut didukung pula dengan kosmologi masyarakat Yogyakarta atau Jawa yang meyakini bahwa dunia merupakan pancaran dari kehidupan gaib, senantiasa ingin menjaga keselarasam. Bahagia atau bencana di dunia tergantung kepada yang gaib. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga keselarasan tersebut, upacara, selamatan atau persembahan merupakan suatu keharusan. Dengan upacara, selamatan dan persembahan, mereka berharap dapat meredam kemarahan alam gaib dan sebaliknya dapat mendatangkan kasih sayang. Untuk itu mereka rela berkorban baik materi maupun lainnya.[18]

Melalui semaan, jamaah dapat mengembangkan kesukaan melakukan upacara atau selamatan bersama-sama dengan orang yang dianggap mampu mempengaruhi alam gaib yang dalam hal ini direpresentasikan oleh keluarga raja dan tokoh agama. Melalui semaan juga, mereka meyakini akan memperoleh *"berkah"* berupa ketenangan, kedamaian, kesejahteraan, kesehatan dan sebagainya akibat mereka telah menjaga keselarasan dengan alam.

Kekecewaan masyarakat Yogyakarta melihat ketimpangan yang dilakukan pemimpin modern berupa korupsi, manipulasi, ketidakadilan dan sebagainya membuat mereka mencari sosok kharisma yang dapat mengayomi, konsisten, sederhana dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Dengan kehadiran semaan al-Qur'an ini mereka menemukan sosok Gus Mik yang diyakini sebagai "Wali Allah" dengan berbagai *karomah* dan sosok yang lain seperi KH. Ahmad Dardiri yang dianggap sebagai tokoh ulama sufi.

Masyarakat Yogyakarta mengidentikkan semaan sebagai

---

[18]Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: PT.Pustaka Jaya, 1983), hal. 14.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

melaksanakan upacara, selamatan dan persembahan kepada alam gaib. Untuk itu mereka berani berkorban baik materi, tenaga maupun waktu. Mereka sanggup meninggalkan pekerjaan sehari-hari untuk mengikuti semaan. Mereka juga sanggup mengeluarkan biaya yang besar untuk penyelenggaraan acara semaan. Mereka meyakini bahwa semakin besar pengorbanan semakin besar pula imbalan yang akan diterima. Kepercayaan masyarakat yang demikian ini mendapat tempat yang memadai dalam semaan, karena semaan dengan ritual pokok mendengar dan menyimak bacaan al-Qur'an, dijanjikan akan mendapat rahmat dari Allah. Allah sendiri menyatakan bahwa al-Qur'an adalah obat dan rahmat.[19]

Syifa' atau obat di kalangan kaum sufi dapat dipahami sebagai obat jasmani maupun rohani, lahir maupun batin, fisik maupun jiwa. Adapun rahmat Allah dapat berupa ketenangan, ketenteraman, rezeki, kesehatan, terselesaikannya problem kehidupan, datangnya jodoh, memperoleh anak, dan sebagainya.

Di antara jama'ah semaan al-Qur'an MANTAB terdapat orang yang memiliki keyakinan adanya *syifa'* dalam arti rohani maupun jasmani. Banyak jama'ah yang berusaha untuk mendapatkan air putih yang sudah dibacakan do'a dan al-Qur'an. Mereka beranggapan bahwa air itu dapat digunakan sebagai obat jasmani dan rohani. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika mereka berebutan air tersebut setelah acara semaan dan do'a *khatmil Qur'an* paripurna.

Keyakinan terhadap rahmat dan kasih sayang Allah mampu menggerakkan orang untuk berkorban dalam rangka mendukung acara semaan al-Qur'an. Semakin besar pengorbanan yang dikeluarkan, semakin besar pula rahmat dan kasing sayang Allah. Oleh karenanya, *pengunduh* semaan sanggup mengeluarkan biaya yang demikian besar karena ingin mendapat rahmat Allah tersebut. Keyakinan tersebut didukung oleh pernyataan al-Qur'an sendiri bahwa Allah akan melipatgandakan balasan bagi orang-orang yang berjuang di jalan Allah.[20]

Boleh jadi, tidak semua jama'ah semaan al-Qur'an MANTAB memahami secara persis makna dan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, tetapi fakta masyarakat Yogyakarta yang hadir berbondong-bondong dalam acara semaan menunjukkan adanya antusiasme masyarakat terhadap

[19] Q.S. al-A'raf ayat 204 dan al-Isra' ayat 82.
[20] Q.S. al-Baqarah ayat 261.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

penyelenggaraan semaan al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan adanya dimensi spiritual (tasawuf) dalam semaan al-Qur'an yang banyak diminati oleh masyarakat sekarang ini.

Dimensi kedalaman keberagamaan dalam tasawuf mempunyai akar kuat dalam al-Qur'an, jauh lebih kuat daripada orientasi fiqh. Nurcholis Madjid menggambarkan bahwa ayat-ayat yang relevan dengan hukum jauh lebih sedikit dari pada ayat-ayat yang relevan dengan kesufian. Menurutnya, yang pertama kali difirmankan Allah tentang al-Qur'ana adalah fungsinya sebagai *hudan li al-muttaqin* (sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa). Fiqh justru tidak banyak bicara mengenai takwa dan pembinaan batin.

Dalam kehidupan yang semakin rasional dan materialistis, manusia semakin mengalami kekeringan batiniah, dan mereka semakin merindukan hal-hal esoteris. Setelah manusia berhasil memenuhi kebutuhan ekonomi dan kekuasaan politik, rasionalisme justru mulai digugat. Olah pikir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menyuguhkan kenikmatan lahiriah, namun batin manusia selalu gelisah dan terasing. Pada saat itulah kehidupan sufistik menawarkan kesejukan yang mereka cari. Karenanya, kehidupan sufistik mulai merambah kehidupan para pemikir yang semakin mengalami kekeringan spiritual dalam keberagamaan.

Bertolak dari hal di atas, Semaan al-Qur'an MANTAB dapat dijadikan satu alternatif untuk mengatasi kekeringan spiritual tersebut. Karenanya, dalam acara semaan al-Qur'an MANTAB inilah, mereka mengalami ketenangan, kesejukan dan ketentraman jiwa. Dengan demikian semaan al-Qur'an memiliki makna yang dalam di hati para jama'ahnya.

E. Penutup

Dari sajian-sajian sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, dapat diketengahkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, Kegiatan semaan al-Qur'an MANTAB atau semaan Ahad Legi memiliki keunikan tersendiri dalam wacana spiritualisasi ajaran agama. Keunikan tersebut terletak pada proses ritual, kelembagaan maupun mobilitas jama'ah dalam jaringan sosial. *Kedua*, Motif jama'ah dalam mengikuti semaan didasarkan pada motif agama dan non agama. Motif agama bermuara pada peningkatan keimanan seseorang, sedang non agama bermuara pada kesejahteraan kehidupan dunia. *Ketiga*, Semaan al-Qur'an memiliki makna yang sangat berarti dalam diri jama'ahnya. Di satu sisi, semaan memiliki arti khusus dalam hati mereka, di sisi lain semaan dijadikan media untuk memperoleh keinginan dunia yang belum tercapai. *Keempat*, Pola hubungan yang terbentuk dari interaksi antar

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

jama'ah adalah pola hubungan persaudaraan yang terpantul dalam dua model hubungan. Hubungan kooperatif tercermin dalam hubungan antara golongan elite ekonomi dan golongan ekonomi lemah. Adapun model hubungan patron-klien terpantul dalam interaksi antara kiai dengan jama'ah, antara kiai dengan mayarakat.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 1991. " Kraton, Upacara dan Politik Simbol: Kosmologi dan Sinkretisme di Jawa". dalam *Humaniora*. No. 2 Tahun 1991. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Abdullah, Taufik dan M. Rusl Karim (ed.). *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.

Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung : Mizan.

————.1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung : Mizan.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES.

Durkheim, Emile. 1979. "The Elementary Forms of Religious Life", dalam Lessa, William A. dan Evon Z. Vogt (ed.). *Reader in Comparative Religion*. New York : Harper & Row.

Ekeh, Peter. 1974. "Collectiviistic Theory of Social Exchange", dalam *Social Exchange Theory*. London : Heinemann

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : PT. Pustaka Jaya.

Hendropuspito, D., 1993. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.

Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

Leach, Edmund. 1989. "Ritualization in Man in Relation to Concepted and Social Development", dalam Lessa, William A. dan Evon Z. Vogt (ed.). *Reader in Comparative Religion*. New York : Harper and Row.

Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta : INIS.

Muhadjir, Noeng., 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. 1984. "Penutup, Suatu Refleksi Antropolgi", dalam J.W.M. Bakker. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.

————., 1988. *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Poloma, Margaret. M., 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali.

Radcliffe-Brown, A.R. 1978. *Structure and Function in Primitive Society*. London : Routledge and Keagen.

Radjasa Mu'tashim dan Abdul Munir Mulkhan, 1998 , *Bisnis Kaum Sufi : Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Schart, Betty. R., 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Shadily, Hassan. 1980. *Sosiologi Untuk masyarakat Indonesia*. Jakarta : Bina Aksara.

Soelaiman, Munandar. 1993. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung : PT. Eresco.

Soekanto, Soerjono dan Ratih Lestari. 1988. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta : Sinar Grafika.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.

Sumardi, Mulyanto (ed.). *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*. Jakarta : Sinar Harapan, 1982

Turner, Victor W. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti Structure*. Ithaca : Cornell University Press.

Usman, Sunyoto. 1981. *Citra Status Sosial Kyai, Studi Kasus di Pelengaan Madura*. Jakarta : Proyek Pningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Dirjen Dikti Depdikbud RI.

————., 1992. "Sosiologi dalam Benak 'The Founding Fathers'". Makalah tidak diterbitkan. Yogyakarta : Jurusan Sosiologi Fisipol UGM.

Van Baal, J. 1985. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya Hingga Dekade 1970*. Jakarta : PT. Gramedia.

Lektor Kepala pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta